

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMELIHARAAN AKAL MENURUT HASBI ASH-SHIDDIQIE DALAM *TAFSIR AN-NUR*

Pada Bab ketiga ini penulis akan menuliskan tafsir ayat-ayat yang bertemakan tentang akal, namun penulis tidak mengambil semua ayat, melainkan hanya beberapa ayat saja yang menurut penulis benar-benar berkaitan dengan tema yang penulis teliti yaitu ayat-ayat pemeliharaan akal yang berkaitan dengan akhirat, yaitu dalam: Q.S. Al-An'am ayat 32, Q.S. Al-A'raf ayat 169, Q.S. Yusuf ayat 109, Q.S. Al-Mu'minin ayat 80, Q.S. Az-Zumar ayat 9, Q.S. Al-Mulk ayat 10. Untuk lebih jelasnya telah kami jabarkan sebagai berikut:

A. Surat Al-An'am Ayat 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu berakal?”¹

a. Sebab Turunnya Ayat:

Setelah pencarian kami terhadap asbabun nuzul ayat ini, kami tidak mendapatkan asbabun nuzulnya, namun justru yang kami dapatkan asbabun nuzul ayat setelahnya yang berbunyi:

فَدَنَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah *Subhanahu wa ta'ala*.”²

Sebab turun ayat ini sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Ali bahwasanya Abu Jahal berkata kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa*

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 131.

² *Ibid.*, hlm. 131.

sallam, “Sesungguhnya kami tidak mendustakanmu, akan tetapi kami mendustakan ajaran yang kamu bawa.” Maka Allah *Subhanahu wa ta’ala* menurunkan firman-Nya, “Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.”³

b. Penafsiran Ayat:

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-An’am ayat 32 sebagai berikut: Hidup di dunia yang oleh orang kafir dipandang sebagai satu-satunya hidup, tidak lain adalah permainan dan bersenda-gurau (tipu daya). Karena itu para *hukama’* berpendapat bahwa segala kelezatan dunia bersifat negatif untuk menghilangkan kesakitan. Kelezatan makanan misalnya, adalah untuk menghilangkan kepedihan lapar. Ayat ini dapat juga diartikan permata dunia ini hanyalah kelezatan sesaat (berumur pendek). Sama dengan permainan anak-anak yang tidak panjang masanya, cepat bosan dan jemu.

Kenikmatan akhirat itu lebih baik daripada kenikmatan dunia, baik badani atau rohani, maka apakah kamu tidak sanggup memikirkan bahwa hidup di dunia ini bukanlah sekedar bermain dan bersenda-gurau (tipu daya).⁴

Dalam tafsir ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa akal lah yang justru memikirkan untuk apa hidup di dunia ini, maka ketika akal yang bersih dari pengaruh duniawi pasti akan memilih akhirat yang lebih baik, berbeda dengan akal yang sudah dirusak oleh nafsu dunia seperti orang-orang kafir yang menjadikan dunia sebagai tempat permainan dan senda gurau, padahal dunia hanyalah kelezatan sesaat yang tidak panjang masanya, cepat bosan dan jemu.

³ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, cet-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 225.

⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nur...*, Jilid 2, hlm. 1218.

Dan ini juga dikuatkan melalui keterangan dari M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa ia cenderung memahami ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya. Sehingga buat mereka - karena merasa tidak akan ada siksa dan ganjaran di akhirat – hidup dunia tidak lain kecuali permainan dan kesenangan semata bagi mereka.⁵

Maka dengan memelihara akal, menjaga agar terus berpikir jernih, menjauh dari hawa nafsu yang merusak pemikiran, akal kita pasti akan mengarahkan kita untuk memilih pilihan yang terbaik yaitu akhirat.

Setelah akal kita memilih akhirat, ia akan mulai berpikir kembali bagaimana cara kita mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat. Dari sini mulai lah ia mencari landasan atau sumber yang menerangkan hal tersebut yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka ia dapati bahwa kehidupan dunia bukan lah diisi dengan permainan dan senda gurau seperti yang orang kafir pikirkan, melainkan diisi dengan ibadah, amal sholeh, kebaikan, dan seterusnya, sehingga ini semua menjadi bekal kita untuk mendapatkan kehidupan yang indah di akhirat.

Dalam tafsir ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa bagi orang kafir kehidupan dunia inilah satu-satunya kehidupan yang mereka lalui, mereka amat sangat ingkar terhadap kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan akhirat. Mereka yakin dengan berleha-leha, maksiat, dan kefasikan mereka tetap akan selamat. Padahal kalau mau kita pikirkan, justru itu merupakan logika yang salah, bahkan di dunia ini sekalipun masih ada hukuman bagi siapa yang melanggar peraturan negara misalnya, namun tetap yang namanya hukum di dunia pasti ada celahnya. Tak heran banyak sekali orang-orang yang lolos dari jeratan hukum, dan tentunya hukum dunia tidaklah seadil hukum Allah

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., jilid 4, hlm. 69.

Subhanahu wa ta'ala. Maka dari itu karena keadilan Allah *Subhanahu wa ta'ala* lah orang-orang yang selalu berbuat kejahatan dihukum dengan berat di akhirat, walaupun di dunia mereka selamat.

Maka tatkala mereka dibangkitkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* di akhirat. Mereka linglung dan panik. Ini juga telah jelaskan di beberapa ayat sebelum ayat ini, tepatnya di surat Al-An'am dari ayat 27 sampai ayat 29, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يُوقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَّا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنُكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَأَ هُمْ مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا هُمْ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

“Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan".”⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan dalam tafsir ayat-ayat ini bahwa seandainya kamu, Muhammad, melihat mereka ketakutan dan panik ketika melihat neraka, mengetahui hakikatnya, dan mereka terbenam dalam apinya, tentulah kamu menyaksikan sesuatu keadaan yang mengharukan. Ketika mereka melihat dan meyakini akan terjerumus kedalamnya, merekapun berkata:

“Mudah-mudahan (harapan orang-orang kafir dengan nada menyesal setelah menyaksikan neraka) kita dikembalikan lagi ke dunia, supaya dapat bertobat dan mengamalkan perbuatan yang baik. Tidak lagi mendustakan adanya neraka dan semua urusan yang berkaitan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 131.

dengan itu, seperti adanya hari kebangkitan manusia setelah kematiannya dan pembalasan amal.”

Hasbi Ash-Shiddieqy melanjutkan bahwa tentu saja harapan itu tidak akan menjadi kenyataan. Hanya saja telah nyata bagi mereka tentang apa yang dahulunya mereka sembunyikan dan mereka mengingkari masalah hari kebangkitan manusia dan neraka, maka mereka berharap bisa dikembalikan lagi ke dunia. Namun seandainya mereka dikembalikan hidup di dunia, seperti yang mereka harapkan, mungkin saja mereka kembali lagi menjalankan perbuatan yang diharamkan, bukan menjalankan amal saleh seperti yang mereka janjikan.⁷

Maka kehidupan akhiratlah yang akan dikejar orang-orang yang bertakwa. Keyakinan bahwa akhirat lebih baik dari dunia menjadikan mereka lebih bersemangat dalam amal sholeh. Merekapun lebih siap untuk menghadapi hari kebangkitan melebihi orang-orang kafir.

B. Surat Al-A'raf Ayat 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهَا يَأْخُذُوهُ أَمْ يُؤْخَذُ عَلَيْهِم مِّيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ حَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala* kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?.”⁸

⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jilid 2, hlm. 1215.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 172.

a. Sebab Turunnya Ayat:

Setelah penelusuran kami untuk mencari asbabun nuzul ayat ini, kami tidak berhasil mendapatkan asbabun nuzulnya.

b. Penafsiran Ayat:

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-A'raf ayat 169 sebagai berikut: Sesudah golongan-golongan yang saleh itu berlalu (meninggal dunia) dan lahirlah golongan (generasi) Bani Israil yang benar-benar mengerti isi Taurat, mengetahui hukum-hukumnya, yang mengutamakan permata benda (kekayaan) dunia dengan jalan yang benar dan dengan jalan yang tidak benar, mereka itu berkata: “Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan mengampuni kita dan tidak menyiksa kita karena kita adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya dan keturunan nabi-nabi.”

Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam kitab-Nya menetapkan agar mereka tidak mengatakan sesuatu kepada Dia selain yang hak (kebenaran) yang ada di dalam kitab itu. Mereka dilarang mengubah-ubah isi kitab dan hukum-hukumnya. Mereka telah mempelajari kitab itu dan memahami benar isinya. Di dalamnya diterangkan bahwa memakan harta orang lain secara tidak sah itu haram hukumnya, demikian pula menganiaya orang.

Negeri akhirat dan isinya yang telah disediakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk semua orang yang memelihara diri dari berbuat maksiat adalah lebih baik daripada permata benda dunia yang fana, lebih-lebih dengan cara yang tidak benar, seperti hasil suap dan korupsi. Apakah kamu tidak memahami bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal?⁹

Dari penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy dapat kita ketahui dengan pemahaman akal kita bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dari pada dunia yang fana menjadikan diri kita mampu untuk memelihara

⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jilid 2, hlm. 1506.

diri dari berbuat maksiat, serta tak terpicat dengan permata benda dunia yang fana.

Dan diperkuat lagi oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa ayat ini menjelaskan bagi orang yang ada rasa takwa, kalau mereka mencari suatu keuntungan benda, selalu mereka pikirkan akibat di belakang hari, jangan sampai harta yang didapat itu akan memberati diri di akhirat.¹⁰

Inilah pentingnya bagaimana menjaga pemikiran ini terus berlanjut di setiap generasi. Memahami kepada generasi setelah kita untuk memilih akhirat, menjauh dari gemerlapnya dunia. Karena ketika terputus pemahaman ini di generasi setelah kita, mereka akan menjadikan dunia sebagai tujuannya, bahkan mereka tanpa ragu merubah isi firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* demi meraih tujuan mereka, lalu tanpa rasa bersalah mereka mengatakan: “Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan mengampuni kita dan tidak menyiksa kita karena kita adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya dan keturunan nabi-nabi.” Padahal Allah telah melarang kita untuk berkata tentang Allah dengan kebathilan seperti ini. Sehingga pemikiran seperti ini bisa menyesatkan generasi-generasi penerus kita, membutakan mereka dari arah yang benar, dan di akhir mereka akan terjatuh ke dalam lubang api neraka.

Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjaga kita dan generasi kita dari pemikiran yang menyimpang dari syari'at-Nya.

C. Surat Yusuf Ayat 109

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), jilid 4, hlm. 2593.

sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?.”¹¹

a. Sebab Turunnya Ayat:

Setelah penelusuran kami untuk mencari asbabun nuzul ayat ini, kami tidak berhasil mendapatkan asbabun nuzulnya.

b. Penafsiran Ayat:

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Yusuf ayat 109 sebagai berikut: Kami mengutus sebelummu, hai Muhammad, orang lelaki yang bukan malaikat, bukan perempuan, dan juga bukan jin. Kami telah mengutus para rasul satu demi satu yang Kami beri wahyu dengan perantaraan malaikat seperti yang diwahyukan kepada kamu. Mereka itu Kami pilih di antara penduduk kota, tempat para umat berkumpul.

Al-Hafizh Ibn Katsir mengatakan, dengan firman ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjelaskan bahwa Dia mengutus para rasul-Nya yang semuanya lelaki, bukan perempuan.

Dia mengutus para rasul-Nya yang semuanya lelaki, bukan perempuan. Demikian pendapat jumhur seperti ditunjukkan oleh susunan ayat ini. Tegasnya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menurunkan wahyu *tasyri'*-Nya kepada seorang perempuan pun. Adapun al-Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa perempuan tidak diangkat menjadi rasul. Menurut beliau, Maryam itu ibu Isa yang juga seorang nabi (nabiyah).

Apakah orang musyrik Quraish tidak memperhatikan apa yang telah Kami lakukan terhadap umat-umat sebelum mereka, seperti kaum Luth, kaum Shaleh dan umat-umat lain serta apa yang Kami timpakan kepada mereka karena mendustakan rasul-rasul Kami dan mengingkari ayat-ayat Kami? Padahal mereka yang telah lalu itu lebih kuat daripada

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 248.

kaum Quraisy. Mereka semua menemui kemusnahan (ajalnya) karena mendustakan rasul-rasul Kami.

Negeri akhirat adalah lebih baik daripada dunia yang fana ini bagi mereka semua yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, walaupun hidup di dunia beribu-ribu tahun lamanya.

Apakah kamu tidak memahami perbedaan antara negeri dunia dengan negeri akhirat? Mengapa kamu tidak mau mempergunakan akalmu dan mengikuti Rasul yang menyeru kepada jalan yang paling lurus?.¹²

Dalam tafsir ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa akal kita diwajibkan untuk mengikuti Rasul yang menyeru kepada jalan yang paling lurus. Dan akal kita juga diberi tugas untuk memahami perbedaan antara dunia dan akhirat. Di dalam tafsir ayat ini kita juga diperingatkan untuk melihat kemusnahan kaum-kaum terdahulu karena sudah mendustakan Rasul-Rasul yang diutus Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga menerangkan bahwa tidakkah kamu pikirkan? Orang beriman selalu disuruh memikirkan bahwa dirinya di dunia ini hanya singgah belaka. Dunia adalah tempat menegakkan perbuatan-perbuatan yang mulia dan terpuji di sisi Allah. Untuk satu tujuan, yaitu kebahagiaan hidup di akhirat. Orang menjadi kafir atau musyrik karena pikirannya tidak sampai kepada akhirat. Mereka menyangka bahwa hidup ini hanyalah dunia ini saja.¹³

Maka jikalau akal kita mau berpikir, kita akan mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada dunia yang fana ini bagi mereka semua yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, walaupun hidup di dunia beribu-ribu tahun lamanya. Dan akal kita akan memilih mana yang terbaik untuk kita.

¹² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jilid 2, hlm. 2057

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 5, hlm. 3720.

D. Surat Al-Mu'minun Ayat 80

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?.”¹⁴

a. Sebab Turunnya Ayat:

Setelah penelusuran kami untuk mencari asbabun nuzul ayat ini, kami tidak berhasil mendapatkan asbabun nuzulnya.

b. Penafsiran Ayat:

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-Mu'minun ayat 80 sebagai berikut: Allahlah yang telah menghidupkan semua makhluk-Nya dan mematikannya. Kelak mereka akan dibangkitkan kembali untuk menerima pahala dan pembalasan. Dan Ia jugalah yang telah menjadikan malam dan siang beriring-iringan tanpa henti dan kepada-Nya lah kembalinya segala keutamaan. Maka apakah kamu tidak mau memikirkan keadaan sesuatu yang maujud bahwa sesuatu itu adalah penciptaan Allah Yang Maha Kuasa? Bahwa segala sesuatu itu tunduk kepada-Nya.¹⁵

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa jika akal kita mau berpikir bahwa kita adalah ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Kuasa dan segala sesuatu itu tunduk kepada-Nya, bahkan hidup dan mati kita di tangan-Nya. Akal kita tidak akan pernah berpikir sedikitpun untuk berpaling dari-Nya, justru akal kita akan mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, serta mengejar ridho-Nya. Seperti siang dan malam yang terus silih berganti, begitu pula kita yang tanpa henti berusaha mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Berharap ketika kita dibangkitkan oleh-Nya mendapatkan pahala dan pembalasan yang baik dari-Nya.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 347.

¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jilid 3, hlm. 2762

E. Surat Az-Zumar Ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”¹⁶

a. Sebab Turunnya Ayat:

Setelah penelusuran kami untuk mencari asbabun nuzul ayat ini, kami tidak berhasil mendapatkan asbabun nuzulnya.

b. Penafsiran Ayat:

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut: Apakah orang yang beribadah di tengah malam, sambil bersujud dan berdiri, berdoa kepada Tuhannya, merasa takut kepada hisab-Nya dan siksa-Nya, serta mengharap kepada Rahmat-Nya itu sama dengan orang-orang yang berbuat durhaka? Tidak, tegas Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Mereka tidaklah sama.

Maka katakanlah, wahai Muhammad: “Sebagaimana orang-orang kafir tidak sama dengan orang-orang mukmin, atau orang yang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat, maka begitulah antara orang-orang yang mengetahui barang yang benar (hak) dan mengikutinya serta mengamalkannya dengan orang yang bodoh, yang tetap dalam kesesatan, keduanya tentulah tidak sama.”¹⁷

Dalam tafsir ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tidaklah sama orang yang berakal dengan yang tidak menggunakan akalanya, orang yang berilmu dengan orang yang bodoh, orang yang mengetahui yang haq dengan mereka yang justru mengikuti kebathilan,

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 459.

¹⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jilid 3, hlm. 3544.

orang yang beribadah di tengah malam dengan mereka yang durhaka, orang beriman dengan orang kafir, mereka semua tidaklah sama.

Dan ini juga dikuatkan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk menanyakan: “Apakah sama orang yang berpengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan?” Pokok dari semua pengetahuan ialah mengenal Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tidak kenal Allah *Subhanahu wa ta'ala* sama artinya dengan bodoh.¹⁸

Maka ini menunjukkan betapa pentingnya akal dan ilmu, yang mana dua itu tak bisa dipisahkan satu sama lainnya, karena akal pasti akan mengikuti ilmu, dan akallah yang akan menggerakkan anggota tubuh kita untuk beribadah, sehingga terhindar dari siksa-Nya dan mendapatkan rahmat-Nya. Dengan ilmu kita selamat dan dengan ibadah mendapatkan rahmat.

F. Surat Al-Mulk Ayat 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".”¹⁹

a. Sebab Turunnya Ayat:

Setelah penelusuran kami untuk mencari asbabun nuzul ayat ini, kami tidak berhasil mendapatkan asbabun nuzulnya.

b. Penafsiran Ayat:

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-Mulk ayat 10 sebagai berikut: Ketika itu mereka pun menjawab: “Seandainya kami mempergunakan akal atau telinga kami mendengar apa yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan kami menerimanya, tentulah kami tidak menyangkal kebenaran dan

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 8, hlm. 6.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 562.

tidak terpedaya oleh kenikmatan dunia dan tentulah kami pada hari ini tidak menjadi penghuni neraka.”²⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam tafsir ayat ini betapa pentingnya menggunakan akal pikiran, karena ketika akal tidak kita gunakan, maka hawa nafsulah yang akan memperdaya kita dengan kenikmatan dunia, dan di akhirat kita akan menjadi penghuni neraka.

Tentunya akal kita gunakan untuk memahami apa yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* turunkan pada kita, mendengar peringatan dari-Nya, dan tidak menyangkal-Nya. Menjadikan apa yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* turunkan sebagai pedoman hidup, dan menjadikan akal kita selaras dengannya. Sehingga Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menjadikan kita sebagai penghuni neraka.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengingatkan berkali-kali dalam Al-Qur'an betapa ngerinya Neraka, salah satunya dalam surat Al-A'raf ayat 179, yang mana ayat ini menguatkan dan menerangkan lebih jelas lagi betapa ngerinya akibat orang-orang yang tak mau memikirkan dan mendengarkan peringatan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”²¹

²⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jilid 5, hlm. 4292.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 174.

Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan tafsir ayat ini bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* bersumpah: “Sungguh Kami telah menjadikan jin dan manusia di alam ini untuk mendiami jahannam dan tetap di dalamnya untuk selamanya. Kami jadikan mereka siap untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka ke neraka, sebagaimana Kami telah menjadikan segolongan manusia dan jin untuk menghuni surga dan siap melakukan perbuatan yang hasilnya memperoleh surga.”

Hasbi Ash-Shiddieqy melanjutkan bahwa penghuni neraka itu tidak mempunyai sifat-sifat tauhid yang menyiapkan dirinya untuk menyucikan jiwa, menjauhkan dari perilaku khurafat dan perbuatan jahat. Mereka tidak bisa memahami hidup kerohanian dan tidak bisa menikmati kelezatan hidup yang mampu membawa mereka menuju kebahagiaan akhirat.

Mereka mempunyai mata tetapi tidak bisa dipergunakan untuk melihat dan memperhatikan ayat-ayat Allah *Subhanahu wa ta'ala* di alam raya ini, selain ayat-ayat Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an. Mereka tidak mampu mengambil petunjuk dari ayat-ayat yang dilihatnya itu.

Orang-orang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat yang sudah diterangkan itu samalah mereka dengan binatang berkaki empat: unta, lembu, dan kambing. Mereka tidak menggunakan akalanya, kecuali untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi. Bahkan binatang-binatang itu lebih baik dari mereka, karena binatang tidak berlaku boros dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka itulah orang-orang yang lalai, tidak memikirkan ayat-ayat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Mereka juga lalai tidak mempergunakan perasaan dan akalanya untuk hal-hal yang sudah dipastikan.²²

²² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...*, Jilid 2, hlm. 1515.

Maka telah jelas bagi kita bahwa orang-orang yang tidak menggunakan akal pikirannya dan tidak mendengarkan peringatan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih rendah derajatnya daripada hewan ternak. Dan permissalan dengan hewan ternak karena yang mereka pikirkan hanyalah makan dan tidur, seakan-akan memang mereka diciptakan tanpa akal pikiran. Berbeda dengan manusia yang diberikan akal untuk berpikir, hati untuk memahami, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Namun mereka gunakan pemberian Allah *Subhanahu wa ta'ala* tersebut bukanlah untuk menghayati peringatan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sebaliknya mereka gunakan hanya untuk memenuhi nafsu mereka yang tak punya batasan.

Sehingga wajib bagi kita menggunakan semua hal yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikan untuk menghayati serta memahami ayat-ayat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan mempersiapkan diri untuk menghadapi-Nya di akhirat. Serta berhenti melakukan perbuatan yang sia-sia.